

# Kontribusi pemikiran schleiermacher dalam hermeneutika sebagai sebuah revolusi penafsiran

**Febby Intansari Nuraini Sutrisno**

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

e-mail: [intansari.febby@gmail.com](mailto:intansari.febby@gmail.com)

**Kata Kunci:**

Schleiermacher; pemikiran Schleiermacher; hermeneutika; penafsiran; al-Qur'an

**Keywords:**

Schleiermacher;  
Schleiermacher's thought;  
hermeneutics; interpretation;  
al-Qur'an

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji kontribusi pemikiran Friedrich Schleiermacher dalam perkembangan hermeneutika, serta bagaimana pandangannya terhadap revolusi metode penafsiran. Schleiermacher dianggap sebagai salah satu pelopor utama dalam hermeneutika modern, yang memperkenalkan pendekatan sistematis dan komprehensif dalam memahami teks. Studi ini mengeksplorasi gagasan utama Schleiermacher, yang menekankan pentingnya memahami teks dalam konteks keseluruhan serta hubungan timbal balik antara bagian dan keseluruhan teks.

Penelitian ini juga membahas dampak dan relevansi pemikiran Schleiermacher terhadap perkembangan hermeneutika kontemporer. Dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan kajian literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi Schleiermacher tidak hanya memperluas cakrawala hermeneutika sebagai disiplin akademis tetapi juga menyediakan landasan bagi berbagai pendekatan penafsiran teks yang lebih holistik dan interdisipliner.

**ABSTRACT**

This study examines the contribution of Friedrich Schleiermacher's thought to the development of hermeneutics, as well as his views on the revolution of interpretive methods. Schleiermacher is considered one of the main pioneers in modern hermeneutics, who introduced a systematic and comprehensive approach to understanding texts. This study explores Schleiermacher's main ideas, which emphasize the importance of understanding texts in their overall context and the reciprocal relationship between the parts and the whole of the text. This study also discusses the impact and relevance of Schleiermacher's thought to the development of contemporary hermeneutics. Using qualitative analysis methods and literature reviews, this study shows that Schleiermacher's contribution not only broadens the horizon of hermeneutics as an academic discipline but also provides a foundation for more holistic and interdisciplinary approaches to interpreting texts.

## Pendahuluan

Hermeneutika adalah disiplin ilmu yang kompleks dan multidimensional yang terus berkembang. Dari interpretasi teks keagamaan hingga analisis fenomena sosial, hermeneutika menawarkan alat penting untuk memahami makna dan komunikasi. Dengan mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan psikologis, hermeneutika membantu kita mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar kita. Dari banyaknya tokoh hermeneutika, Schleiermacher dikenal sebagai bapak hermeneutika modern yang sangat memberi pengaruh yang begitu dalam terhadap perkembangan teori penafsiran. Bahkan, kontribusinya dalam hermeneutika telah membawa perubahan mendasar terhadap cara pemahaman teks, bahasa, dan juga



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

makna. Cakupan dari hermeneutika menurut Schleiermacher semakin meluas, yang mana mencakup semua jenis teks dan komunikasi verba. Lain daripada itu, hermeneutika juga dipandang sebagai seni memahami (Kunstlehre des Verstehens) yang berlaku tidak hanya untuk teks tertulis tetapi juga untuk setiap bentuk komunikasi. Pemikiran Schleiermacher ini telah memberikan dasar bagi perkembangan hermeneutika selanjutnya. Ide-idenya juga telah menjadi landasan bagi hermeneutika. Sehingga, dari transformasi yang telah dibawa Schleiermacher ini semakin memberikan fondasi yang kokoh bagi studi hermeneutika.

## Pembahasan

### Biografi Schleiermacher

Friedrich Daniel Ernst Schleiermacher atau yang dikenal dengan nama panggilan Schleiermacher merupakan seorang teolog, filsuf, dan ahli sastra Jerman yang dikenal karena kontribusinya terhadap teologi, filsafat, dan hermeneutika. Lahir pada tanggal 21 November di Breslau negara Jerman pada tahun 1768 atau yang sekarang telah masuk pada wilayah teritorial Wroclaw, Provinsi Dolnoslakie, Republik Polandia. Wafat pada tanggal 6 Februari tahun 1834 (Aulia, 2023). Beliau dikenal begitu produktif terhadap lahirnya maha karyanya berkenaan dengan ajaran kekristenan, bahkan sebagai seorang penganut agama yang begitu taat, beliau juga seringkali memberikan ceramah keagamaan di berbagai tempat, beliau juga dikenal sebagai tokoh teolog modern atau sebagai bapak dari protestanisme liberal (Bary & Zakirman, 2020). Pendidikan menengah beliau di sebuah sekolah Moravian Brethren (Herrnhuters) di Niesky. Alasan Schleiermacher memasuki sekolah tersebut selain karena tradisi keluarga juga karena adanya motivasi yang kuat untuk mencari pengalaman iman yang lebih mendalam dalam kehidupan Kristen. Namun, kenyataannya timbul kekecewaan terhadap sistem pengajaran di sekolah Moravian Brethren karena dibatasinya serta ditolaknya wacana-wacana intelektual yang pada masa itu sedang populer (Arafat, 2016).

Kemudian pada tahun 1785, Schleiermacher bersama temannya pergi ke kota Barby dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikannya di bidang Teologi. Pada tahun 1787 beliau lulus di Universitas Halle. Dari sinilah Schleiermacher mendapat pengaruh filsafat Immanuel Kant dengan bimbingan Johann August Eberhard dalam beberapa disiplin ilmu yang berkembang pada saat itu, khususnya dalam bidang yang berkaitan dengan hermeneutika (Hakim, 2009). Hal ini terlihat pada definisi konsep hermeneutika modern pada rumusan yang ada saat ini, yaitu dalam perannya dalam bidang ilmu pengetahuan alam dari sudut pandang epistemologis dan dalam beberapa penelitian mengenai keberadaan subjek dan objek yang bekerja dalam perkembangan pengetahuan (Howard, 2001) Lain daripada itu, Schleiermacher juga mempelajari pemikiran filsafat Yunani di bawah bimbingan Friedrich August Wolf, dan juga menerjemahkan tulisan Aristotle (Poespoprodjo, 2004).

### Kontribusi Schleiermacher pada Hermeneutika

Dalam bidang hermeneutika, Schleiermacher menggunakan bidang tersebut ketika membahas filsafat dan teologi. Hermeneutika adalah teori menjelaskan dan menafsirkan teks dari konsep dan dogma tradisional. Ia kemudian menggunakan

metode teologis untuk membahas tulisan-tulisan dalam Alkitab, sedangkan metode hermeneutika teologis diterapkan pada teks-teks yang tidak ada hubungannya dengan Alkitab (kitab suci). Menurutnya, tujuan penerapan metode filologis adalah untuk mencapai pemahaman yang benar terhadap makna teks (Arafat, 2016). Schleiermacher mendapatkan julukan *The Founder of General Hermeneutics* dan *Founder of Liberal Protestant*. Julukan yang beliau dapatkan berlandaskan pada hasil pemikirannya tentang banyak hal terkhusus pada bidang hermeneutika. Beberapa diantaranya ialah:

1. Schleiermacher tidak hanya menggunakan hermeneutika sebagai sarana menafsirkan kitab suci, tetapi juga teks-teks lain. Perannya begitu luas, yaitu sebagai pemahaman universal (masalah pemahaman manusia itu sendiri), sehingga memperluas objek penafsirannya. Hal ini bertujuan untuk menempatkan hermeneutika dalam konteks Teori Pengetahuan. Hal inilah sebagai pembeda antara Schleiermacher dan pemikir lainnya.
2. Menurutnya, hermeneutika tidak hanya dipandang sebagai disiplin pedagogi interpretatif saja yang diikuti oleh para penafsir atau ahli hermeneutika. Namun, hermeneutika menimbulkan berbagai pertanyaan transendental: ia diklaim sebagai landasan dan kemungkinan pemahaman manusia.
3. Hermeneutika tidak hanya berkaitan dengan metode penafsiran mekanis. Namun, memerlukan disiplin ini sebagai alat untuk pemahaman yang mendalam. Menurutnya, pemahaman teks mengacu pada individualitas pengarang yang menghasilkan teks dan kajian terhadap situasi kebahasaan dan dunia bahasa dari mana teks itu lahir.

Sebagaimana pemikiran Schleiermacher terhadap hermeneutika yakni menurutnya hermeneutika ialah “Konstslehre Des Verstehens” atau “Seni Memahami”. Dari sini dapat kita lihat bahwasannya “Memahami” termasuk ke dalam kata kerja sehingga berbeda dengan kata “pemahaman” yang merupakan kata benda, sehingga keduanya memperlihatkan adanya perbedaan yang mana kata “pemahaman” mengacu pada hasil sesuatu yang sudah ditangkap oleh panca indra atau akal atau pikiran tentang suatu makna. Sedangkan “memahami” yakni sebuah proses dan kegiatan atau aktivitas menangkap makna (Davey, 2006). Sebagaimana kita tahu bahwa setiap manusia memiliki pemikiran yang berbeda-beda meskipun memakai kata yang sama. “Memahami” atau dalam istilah Jerman yakni “Verstandnis” ialah keterampilan yang menitikberatkan pada penangkapan makna bahasa, dan pemahaman terhadap teks atau simbol.

Menurut Schleiermacher, antara teks dan konteks perlu adanya penelusuran makna dengan tujuan guna menemukan makna dari keduanya. Jadi, dalam proses memahami di sini ada yang perlu dibedakan yakni pemahaman secara spontan atau langsung dan pemahaman dengan adanya upaya. Contoh sederhananya percakapan keseharian yang mana kita melakukan interaksi dengan orang lain melalui adanya percakapan. Percakapan yang intens antara satu sama lain dengan keluarga atau satu wilayah kerja, yang mana kita saling memahami secara spontan karena kita berada di distrik yang sama. Hal ini berbeda dengan ketika kita berada pada suatu percakapan yang mana terpisah antar wilayah, seperti halnya percakapan dengan orang Jawa dengan Papua atau dengan wilayah lainnya. Dalam hal ini kita begitu memerlukan upaya dalam saling

memahami, karena ketika dilihat dari kosa kata berbeda, kebiasaan juga berbeda, dari segi kepentinganpun juga berbeda. Sehingga hermeneutik Schleiermacher tidak bermula dari pemahaman melainkan dari kesalahpahaman. Kesalahpahaman di sini ada dikarenakan adanya prasangka, dimana kita lebih condong terhadap perspektif kita sendiri sehingga apa yang kita pahami juga menggunakan cara yang kita lakukan. Dan hal ini menurut pemikiran Schleiermacher, “seni” ialah kemampuan untuk menemukan kesalahpahaman, seperti yang ditunjukkan oleh adanya perbedaan terkait “memahami secara reflektif dengan memahami dengan usaha”. Prinsip dari hermeneutika Friedrich Schleiermacher ialah (Palmer, 2005):

1. Pengalaman diartikan sebagai penghidupan kembali suatu proses mental dari pengarang teks
2. Pemahaman teks adalah memahami makna bagian-bagian teks melalui pemahaman, yang tidak hanya melalui refleksi rasional tetapi juga melalui keilahan makna keseluruhan teks.
3. Pemahaman ini mengandung arti memahami individualitas penulis sebagai pengguna bahasa yang digunakan orang lain (bahasa masyarakat)
4. Pemahaman tidak hanya sekedar menangkap apa yang penulis katakan secara langsung, tetapi juga memahami pemikiran di balik kata atau tulisan tersebut.

Persoalan hermeneutika sendiri terletak pada kesenjangan ruang dan waktu antara pengarang dan pembaca, yang berusaha menangkap makna asli pengarang tanpa prasangka-prasangkanya. Schleiermacher menyebutkan bahwa terdapat dua metode untuk menginterpretasi, dua hal ini ialah dalam hal memahami apa yang dikatakan dalam konteks bahasa, kemudian memahami sebagai sebuah fakta dalam pikiran. Metodenya ialah Interpretasi Teknis atau Gramatis dan Interpretasi Psikologis. Atau secara sederhananya, tujuan proses kerja hermeneutika adalah mempersempit jarak antara teks dan pembaca melalui metode interpretasi gramatikal dan psikologis. Hal ini secara tegas dikatakannya bahwa: “*Understanding is only a being-in-one-another of these two moments (of the grammatical and psychological)*”(Millah & Luthfi, 2021).

### **Interpretasi Gramatis**

Interpretasi Gramatis merupakan upaya guna merekonstruksi konteks kebahasaan-historis suatu teks. Dan untuk memahami pernyataan pembicara dan juga penulis, namun sang pembaca harus memahami bahasa dan psikologinya. Metode ini dilandaskan pada analisa kebahasaan. Schleiermacher menyatakan bahwa salah satu faktor keberhasilan penerjemahan adalah kemampuan berbahasa dan pengetahuan setiap orang. Dan agar hal itu terjadi, prinsip dan aturan harus dipatuhi. Pertama, setiap ungkapan yang diberikan mempunyai persyaratan untuk memberikan makna yang ditentukan oleh bidang linguistik yang diketahui oleh penulis dan pembaca aslinya. Metode ini mengatakan bahwa dalam memahami sebuah teks, seseorang harus mengetahui terlebih dahulu makna kata-katanya, serta konteksnya, yang diketahui oleh penulis dan pembacanya. Dan sistem bahasa yang perlu diperhatikan disini adalah sistem bahasa yang ada pada saat teks tafsir itu muncul. Tujuannya yakni agar seorang penafsir tersebut mampu memahami juga mencapai makna obyektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya langkah paling awal yang perlu dilakukan dan paling

mendaras ialah menemukan makna asli teks tersebut, yang sesuai dengan bahasa teks tersebut ketika muncul. Dan penerjemah tidak boleh memaksakan makna teks di sini sebagai penerjemah dalam bahasa pada saat itu (Bary & Zakirman, 2020).

Kedua, makna setiap kata pada suatu tempat juga harus ditentukan oleh keberadaan kata lain. Ada pernyataan Schleiermacher yang disebut analisis sintagmatik yang mengatakan bahwa makna suatu kata muncul sebelum dan sesudah kata dalam rangkaian kalimat. Hal ini juga menekankan pentingnya minat terhadap “hubungan antar unsur kalimat” dan “hubungan antar kalimat”. Ketiga, kosakata (bahasa) dan sejarah semasa hidup penulis juga dipandang sebagai suatu “keseluruhan” dan tulisan harus dipahami sebagai “bagian”. Menurut metode ini, penciptaan manusia merupakan bagian dari bahasa dan kehidupan pengarangnya. Hubungan timbal balik antara “keseluruhan” dan “bagian” ini dikenal dengan istilah lingkaran hermeneutik, yang pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan dalam proses pemahaman. Cara memahami karya seseorang dengan baik yakni dengan memperhatikan sistem bahasa yang lingkupannya yakni pengarang dan juga dari sejarah kehidupannya. Sehingga dari sini dapat kita pahami bahwa suatu kata hanya dapat dipahami dalam kaitannya dengan kalimat dan frasa tertentu, kalimat dapat dipahami dalam konteks percakapan tertentu, dan konteks dipahami sebagai satu kesatuan yang lebih besar (Lisan, 2019).

### **Interpretasi Psikologis**

Menurut Schleiermacher, dalam memahami sebuah teks yang perlu dipahami tidak hanya semata-mata pada aspek bahasa, melainkan juga perlu adanya perhatian terhadap aspek kejiwaan dari pengarang. Teks tidak berdiri sendiri, tetapi juga mempunyai ketergantungan dan keterikatan dengan penulis teks tersebut. Dan terdapat dua metode yang ditawarkan oleh Schleiermacher, yang pertama, *divinatory method* bersifat divinatoris yakni upaya guna memperoleh pemahaman langsung tentang penulis sebagai individu dan penafsir guna mentransformasikan dirinya dari sang penafsir. Kedua, *comparative method* bersifat komparatif yakni dengan menempatkan seorang penulis pada tipe umum yang membandingkan teks atau penulis. Penafsir mencoba memahami seseorang dengan membandingkannya dengan orang lain, dengan asumsi bahwa mereka mempunyai kesamaan universal. Dari sini kita melihat bahwa kedua metode ini tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi, yang mana hal ini dinyatakan bahwa: “*For divination only receive its certainty via confirmatory comparasion, because withou this it always can be incredible*”.

Schleiermacher memandang sangat penting untuk mengkaji aspek psikologis penulis, karena ia berasumsi bahwa teks merupakan ekspresi diri seseorang, dan ekspresi ini dianggap sebagai respons terhadap apa yang ditemui dan/atau akan datang. terbuka. Dengan demikian, teks harus mempunyai hubungan dengan lingkungan sekitar, karena apa yang ada di sekitar teks mempengaruhi jiwa manusia untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hati atau jiwanya. Lantas dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, konsep utama dalam hermeneutika Schleiermacher adalah pengalaman pembaca. Dalam penafsiran Al-Qur'an, pemahaman tentang pengalaman pembaca, baik itu pembaca individual atau masyarakat Muslim secara keseluruhan, dapat membantu dalam memahami bagaimana teks Al-Qur'an diinterpretasikan dan dipahami. Pada konteks historis dan budaya, Schleiermacher menekankan pentingnya memahami konteks

historis dan budaya di mana teks ditulis. Dalam penafsiran Al-Qur'an, memahami konteks historis dan budaya di Arab pada zaman Nabi Muhammad saw dan masa-masa setelahnya sangat penting untuk memahami maksud dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam penafsiran Al-Qur'an, memahami bahasa Arab klasik serta struktur bahasa Al-Qur'an sangat penting. Selain itu, memahami budaya Arab klasik dan tradisi tafsir Islam juga penting dalam memahami Al-Qur'an. Sedangkan dalam konteks Subjektif dan Objektif juga ditekankan pada kedua peran pendekatan subjektivitas dalam interpretasi, namun juga memperhitungkan unsur-unsur objektif dalam teks. Dalam penafsiran Al-Quran, penting untuk memahami bahwa ada unsur-unsur subjektif dalam interpretasi, tetapi juga penting untuk memperhatikan aturan-aturan tafsir dan metodologi yang telah dikembangkan oleh para ulama tafsir. Sehingga, meskipun hermeneutika Schleiermacher tidak dikembangkan secara khusus untuk Al-Quran, prinsip-prinsipnya tetap relevan dan dapat digunakan sebagai alat untuk memahami teks suci tersebut dengan lebih baik. Namun, penting untuk diingat bahwa Al-Quran memiliki karakteristik uniknya sendiri, dan penafsiran Al-Quran juga memerlukan pemahaman yang mendalam tentang teologi Islam, sejarah Islam, dan tradisi tafsir Islam.

## Kesimpulan dan Saran

Friedrich Schleiermacher adalah tokoh kunci dalam sejarah hermeneutika, yang membawa transformasi signifikan dalam cara kita memahami teks dan komunikasi. Dengan menekankan pentingnya aspek gramatis dan psikologis, serta memperkenalkan konsep lingkaran hermeneutik, Schleiermacher memberikan fondasi yang kokoh bagi studi hermeneutika. Pemikiran inovatifnya tentang fleksibilitas, empati, dan intuisi dalam penafsiran tetap menjadi panduan penting bagi para peneliti dan praktisi dalam upaya mereka untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan autentik. Dalam dunia yang terus berubah, berkembang dan semakin kompleks, prinsip-prinsip hermeneutika Schleiermacher tetap relevan dan penting. Mereka mengingatkan kita akan pentingnya mendengarkan, memahami, dan menghargai perspektif lain dalam upaya kita untuk membangun komunikasi yang lebih baik dan lebih manusiawi. Sebagai pionir dalam hermeneutika modern, Friedrich Schleiermacher akan selalu dikenang sebagai pemikir yang visioner dan inovatif, yang karyanya terus menginspirasi dan membimbing generasi baru peneliti dan praktisi. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, peneliti mengemukakan beberapa saran agar penelitian selanjutnya lebih luas ranah keilmuannya. Adapun saran yang peneliti berikan ialah:

1. Hendaknya dalam penelitian selanjutnya peneliti dapat mengembangkan metodologi hermeneutika yang interdisipliner yang menggabungkan prinsip-prinsip hermeneutika Schleiermacher dengan disiplin ilmu lain.
2. Hendaknya dalam penelitian selanjutnya peneliti memfokuskan pada aplikasi praktis dari prinsip-prinsip hermeneutika Schleiermacher dalam berbagai bidang.

## Daftar Pustaka

- Arafat, M. H. (2016). HERMENEUTIKA PSIKOLOGI AL-QUR'AN: Aplikasi Teori Psychological Hermeneutic Schleiermacher dalam Tafsir Ahkam Al- Qur'an Karya Ibnu Al-'Arabi Al-Maliki. *Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan*, 39(1).
- Aulia, H. (2023). Hermeneutika Sebagai Teori Interpretasi Dalam Tradisi Barat. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an*, 23(01), 77–92. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v23i01.1273>
- Bary, S., & Zakirman, Z. (2020). Hermeneutika Friedrich D.E. Schleiermacher sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian ayat ikhlās; jilbāb; sayyārah; dan al-hudā). *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 9(1), 51–70. <https://doi.org/10.15408/quhas.v9i1.15209>
- Davey, N. (2006). *Unquiet Understanding*. State University of New York Press.
- Hakim, A. (2009). Wacana Agama dan Ketuhanan dalam Pemikiran Immanuel Kant. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 7(1), 127–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/khazanah.v7i1.3036>
- Howard, R. J. (2001). *Hermeneutika*. Penerbit Nuansa.
- Lisan, A. C. F. (2019). HERMENEUTIKA GRAMATIKAL: Telaah Epistemologi Kitab Faidhul Barākat Fī Sab'il Qira'at Karya K.H. Muhamad Arwani bin Muhamad Amin al-Qudsi. *Dialogia*, 17(1), 61. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1655>
- Millah, M., & Luthfi, H. (2021). Bertafsir Ala Schleiermacher. *Misykah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1).
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Pustaka Pelajar.
- Poespoprodjo, W. (2004). *Hermeneutika*. Pustaka Setia.